

Konsep Pendidikan Islam dalam Kajian Tokoh (Studi Pemikiran al Qabisi)

Ahmad Hufron

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal
ghufronahmad@gmail.com

Abstrak

Al-Qabisi merupakan salah satu tokoh pendidikan dan seorang pemikir yang mempunyai kredibilitas tinggi dan peran yang sangat besar dalam mengembangkan pendidikan Islam klasik serta berpartisipasi dalam mewarnai corak perkembangan dunia pendidikan Islam. Ia memiliki kemampuan dalam melontarkan ide-ide dan gagasan pembaharuan yang mudah dicerna dan dipahami serta dikonsumsi oleh masyarakat luas. Pola pemikiran al-Qabisi lebih tertuju pada pengembangan-pengembangan dari berbagai sudut pandang. Terlihat pada pemikirannya tentang anak didik bahwa bercampurnya antara anak didik laki-laki dan perempuan bisa dengan mudah merusak atau memperngaruhi psikologi anak didik lainnya. Demikian halnya dengan pemikirannya tentang pendidik yang menambah kode etik atau syarat-syarat bagi seorang pendidik. Menurutnya kurikulum pendidikan bisa saja mengalami pengembangan dan diselaraskan dengan melihat aspek kebutuhan pasar atau perkembangan zaman. Begitu juga tentang metode pendidikan menurut al-Qabisi harus diselaraskan dengan usia atau tahapan psikologi anak didik. Penelitian ini menggunakan metodologi literasi dengan mengambil referensi dari beberapa buku yang berkaitan dengan pemikiran al-Qabisi.

Kata Kunci: Al-Qabisi, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang selalu menekankan kepada manusia akan pentingnya pembinaan individu yang *syumul* (*komprehenship*) mencakup segala aspek hidup dan kehidupan manusia itu sendiri, termasuk

aspek unsur penciptaan manusia baik unsur jasmani dan ruhani maupun unsur akal. Tanpa pendidikan laksana manusia ibarat seekor hewan. Ilmu pendidikan Islam telah diakui sebagai salah satu materi studi dalam Islam. Namun dalam kenyataannya, ilmu pendidikan

Islam terkesan terlambat dalam pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya, seperti Fiqh, Ilmu Kalam (Theologi), Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits dan lain sebagainya.

Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pendidikan Islam tersebut bukan disebabkan tidak adanya bahan untuk menyusun ilmu pendidikan Islam, melainkan karena aktivitas penelitian dan kajian di bidang ilmu pendidikan Islam memang tampak kurang banyak dilakukan oleh para ahli.¹

Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²

Kesadaran terhadap kemunduran keilmuan dalam

dunia Islam sebenarnya telah cukup lama tumbuh di kalangan umat Islam. Akan tetapi program *kebangkitan kembali* seolah-olah masih berada pada tarap impian. Oleh karena itu, kita melihat pendidikan umat Islam masih berada pada kondisi yang memprihatinkan dibandingkan dengan pendidikan pada dunia barat .

Sejarah telah menginventarisasi bahwa naik turunnya dan pasang surutnya pendidikan Islam tidak lepas dari adanya interaksi dan hubungan dengan peradaban-peradaban Islam yang berkembang saat itu. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa munculnya para generasi pemikir pendidikan Islam lebih dijiwai oleh semangat normative dan historis. Semangat normatif dilatarbelakangi oleh perkembangan pemikiran yang dijiwai oleh ajaran dasar yang bersumber dari Al Qur'an dan al Sunnah yang dikenal dengan istilah Wahyu. Adapun semangat kehistorisan mereka muncul disebabkan oleh adanya wujud respons terhadap berbagai problematika dan permasalahan serta persoalan hidup yang dialami oleh umat Islam dalam menjalani hidup dan kehidupannya.

Nurkholis Madjid seorang cendekiawan Muslim Indonesia mengemukakan bahwa pasang

¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2000, hal. 1

² Yusuf al Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Bana*, terj. Bustani A. Gani dkk, Jakarta; Bulan Bintang. 1980, hal. 157

surut pemikiran pendidikan Islam sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, Khulafa al Rosyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, dan generasi setelahnya. Dalam catatan sejarah kita sudah memahami bahwa perkembangan pemikiran pendidikan Islam dimulai pada masa pemerintahan Abbasiyah yang mengalami titik puncaknya atau kulminasi. Segangkan titik baliknya terjadi saat sebagian mayoritas para cendikia dan ilmuwan Islam mengalami masa kemandegan atau masa kejumudan sampai abad ke-14.³

Dari sekian banyak para pemikir dan tokoh pendidikan Islam, tidaklah berlebihan jika penulis bermaksud mengemukakan salah satu di antara mereka "al Qabisi" salah satu tokoh penting yang memiliki kemampuan dalam melontarkan ide-ide dan gagasan pembaharuan yang mudah dicerna dan dipahami serta dikonsumsi oleh masyarakat luas. Beliau merupakan sosok seorang murabbi dan pemikir islam yang muncul pada abad 4 H dengan menuangkan karya monumental tentang pendidikan "*al Risalat al Mufashilat Li Ahwal*

al Muta'allimin Wa Ahkam al Mu'allimin wa al Muta'allimin"⁴

A. Biografi al Qabisi

Al Qabisi mempunyai nama lengkap Abu al Hasan bin Muhammad bin Khalaf⁵. Ada juga yang menyebutkan bahwa nama lengkap beliau adalah Abu al Hasan bin Ali bin Khalaf al Ma'afiri al Qabisi al Faqih al Qairawani yang akrab disapa dengan nama Abu al Hasan al Qabisi⁶. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al Qabisi yang merupakan penisbatan kepada nama tempat kelahiran beliau yaitu nama salah satu kampung di daerah Qairawan Tunisia.⁷ Menurut Qadhi Iyyad sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad al Dzhabi bahwa Abu Hasan bukan merupakan keturunan dari kabilah Qabisiyyah, namun disebabkan pamannya sering mengenakan surban di kepalanya rapat-rapat seperti

⁴ Muhammad Munir Mursyi, *al Tarbiyah al Islamiyah*, Cairo;Alam al Kitab, 1977, h. 119

⁵Abu al Falah Abdul Hayyi, *Syadzarat al Dzahab Fi Akhbari Man Dzahab*, Bairut;Dar al Fikri, tt, hal. 169

⁶ Abu Hasan Ali al Qabisi, *Risalat al Mufashillah Li Ahwal al Muta'allimin Wa Ahkam al Mu'allimin Wa al Muta'allimin*, Tunis;Syirkah Tunisia li al Tauzi', 1986, h. 7

⁷ Ahmad Fuad al Ahwani, *al Tarbiyah fi al Islam*, Cairo;Dar al Ma'arif, tt, h. 21-24

³ Nurkholis, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta;Paramadina), 1997, hal. 48

kebiasaan orang-orang dari kabilah Qabisiyyah, sehingga beliau diberi nama Al-Qabisi.⁸ Lahir pada tahun 935 Masehi bertepatan dengan tahun 324 Hijriyah di al Qairawani dan wafat pada tahun 1012 Masehi bertepatan dengan tahun 403 Hijriyah.⁹

Masa kecil dan masa remaja beliau mengenyam pendidikan di Kota Qairawan dengan bimbingan beberapa ulama yang terkenal di daerahnya. Dari bimbingan para ulama tersebut, beliau menguasai Al-Qur'an, al hadits, al Fiqh, ilmu-ilmu bahasa Arab dan ilmu Qira'at. Di antara ulama yang memiliki pengaruh besar dalam pendidikan pada dirinya adalah Abu Al-'Abbas Al-Ibyani al Tamimi yang sangat menguasai Fikih Maliki. Al-Qabisi pernah mengatakan tentang gurunya ini: "saya tidak pernah menemukan di Barat dan di Timur ulama seperti Abu al-'Abbas".¹⁰ Saat beliau telah menguasai berbagai ilmu keislaman, beliau menjadi rujukan ummat dan

dibutuhkan untuk menjawab masalah-masalah hukum Islam, yang pada akhirnya beliau diangkat menjadi mufti di negerinya, walaupun sebenarnya beliau tidak menyukai jabatan ini, dikarenakan sifat tawadlu'nya (rendah hati), wara' (bersih dari dosa) dan zuhud. Salah satu hasil karya yang sangat masyhur dan monumental dalam bidang pendidikan Islam adalah kitab "*Ahwal al-Muta'allim wa Ahkam Mu'allimin wa al-Muta'allimin*" sebagai kitab yang terkenal pada abad 4 dan sesudahnya¹¹.

Sebagaimana kebiasaan para pelajar muslim dalam menuntut ilmu pengetahuan yang selalu berpindah-pindah tempat guna mencari sejumlah guru dengan disiplin ilmu yang berbeda dan bervariasi. Demikian juga al-Qabisi yang hidup pada masa keemasan Islam saat itu. Dengan demikian tidak mengherankan jika para ulama terdahulu memiliki banyak disiplin ilmu pengetahuan. Keadaan seperti ini telah dikuatkan oleh perkataan Imam al Syafi'i "*Ma fi al Maqami Lidzi Aqlin wa Dzi Adabin, min rahatn pada'i al*

⁸ Muhammad al Dzahabi, *Siyar A'lam al Nubala*, Beirut; Penerbit Maktaban al Risalah, 2001, hal. 159.

⁹ Abu Hasan Ali al Qabisi, *Risalat al Mufashillah...*, hal. 8

¹⁰ Abdullah al-Amin al-Nu'my, *Kaedah dan Teknik Pengajaran Menurut Ibnu Khaldun dan Al-Qabisi*, Jakarta: t.pt. 1995, h,184.

¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 25-26

authana wa ightarib". "Tidak ada suatu tempat untuk beristirahat bagi seorang yang berakal dan beradab melainkan dia selalu meninggalkan negerinya"(untuk selalu mencari ilmu).

Pada tahun 963 M / 352 H beliau berangkat ke wilayah timur (Makkah al Mukarromah) untuk menunaikan ibadah haji sekaligus beliau mendapat kesempatan bertemu dengan para masyayikh Hijaz dan Mesir. Dalam kesempatan tersebut beliau menetap sambil belajar mendengarkan hadits al Bukhori dan fikh Malik bin Anas dari gurunya. Beliau tidak kembali ke Qairawan sampai tahun 967 M / 357 H.¹²

Dalam memperdalam ilmu pengetahuan, al Qabisi tidak bergantung kepada satu guru saja, melainkan beberapa guru dan masyayikh besar pernah ia sambangi dan belajar dari mereka, antara lain;

1. Para masyayikh Afrika

- a. Abul 'Abbas at-Tamimy wafat tahun 352 H. Beliau seorang ahli fiqih yang bermazhab Syafi'i dari kota Tunisia. Dari

gurunya inilah al-Qabisi mendapat sejumlah nama-nama guru yang dijadikan sebagai referensi keilmuan, baik dari Timur maupun dari Barat.

- b. Ibnu Masrur ad-Dibaghi wafat tahun 359 H. Beliau merupakan gurunya yang paling menonjol dalam memberikan pendidikannya.
- c. Abu 'Abdillah bin Masrur al-'Assali wafat tahun 346 H. beliau seorang ahli fiqih bermazhab Maliki di Qairawan.
- d. Ibnu al-Hajjaj wafat tahun 346 H. Beliau dikenal dengan salah satu dari empat orang penyair terkenal saat itu di Qairawan yakni; Ibnu al Rasyiq, Ibnu al Syarf, Ibn al Athar dan Ibn al Hajjaj.
- e. Abul Hasan al-Kanisyi wafat tahun 347 H. Beliau seorang yang alim Wara' lemah lembut juga baik perilakunya.
- f. Durras bin Ismail al-Fasi yang wafat pada tahun 357 H. Beliau seorang ahli fiqih yang berhaluan Asy'ary.

¹² Al Qabisi, *al Risalat al Mufashilat...*, h. 9

- g. Abu al Qasim Ziad bin Yunus wafat pada tahun 361 H seorang yang berpengalaman dalam bidang fiqih.
- h. Ibnu Zakrun wafat pada tahun 370 H. seorang ahli fiqih dan zuhud. Beliau merupakan salah satu ulama yang banyak menulis kitab terutama kitab yang berisi tentang ilmu syari'ah dan ilmu tasawuf.
- i. Abu Ishak al-Jibinyani wafat pada tahun 369 H. Beliau seorang ulama yang diagungkan oleh murid-muridnya terumata oleh al Qabisi dan ibn Zaid al Qairawani.¹³

Melihat profil dan kualifikasi keilmuan yang ada pada para gurunya tersebut, dapat disimpulkan bahwa al Qabisi banyak belajar dari mereka sebatas ilmu fiqh dan akhlak/tasawuf. Dan menurut hemat penulis beliau belum merasakan kepuasan tentang ilmu yang telah ia dapatkan dari para gurunya, sehingga pada tahun 352 H / 963 M,

beliau melakukan perjalanan ke daerah Timur untuk menimba ilmu dari guru-guru di wilayah tersebut sekaligus melaksanakan ibadah Haji.

2. Para Masyayikh Timur

- a. Abul Qasim Hamzah bin Muhammad al-Kinani, sang 'alim dari Mesir. Beliau lah orang yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter murid-muridnya termasuk al Qabisi. Dan juga dari beliaulah al-Qabisi mampu mempelajari kitab hadits al Nasa'i.
- b. Abu Zaid Muhammad bin Ahmad al-Marwazi seorang ulama Makkah dan darinya al-Qabisi mampu mempelajari kitab Shahih al Bukhori.
- c. Abu al Fathi bin Budhan wafat pada tahun 359 H / 969 M. Beliau merupakan ulama dari Mesir yang terkenal dengan ahli qira'ah.
- d. Abu Bakar Muhamma bin Sulaiman al-Nu'ali, seorang ulama terkenal dari Mesir dan dari beliaulah al-Qabisi banyak mengambil keteladanan dan

¹³ Al Qabisi, *al Risalat al Mufashilat...*, h. 9-10

- keagungan perangnya.
- e. Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad al-Jurjani. Beliau merupakan salah seorang ulama yang meriwayatkan shahih al Bukhori.
 - f. Abu Dzar al Harawi wafat tahun 434 H. Beliau merupakan salah seorang ahli fiqh berhaluan Maliki yang terkenal dengan karyanya al Muwaththa'. Dari sinilah al Qabisi bisa mempelajari kitab hadits tersebut.¹⁴

Melihat profil dan keilmuan para gurunya di wilayah timur tersebut, bisa dilihat bahwa al Qabisi banyak mempelajari kitab fiqh yang berumber dari kitab-kitab hadits dari para gurunya. Dan pada tahun 357 H / 967 M setelah bertualang dalam menuntut ilmu beliau pulang kembali ke negaranya al Qairawan untuk mengajarkan kembali ilmu yang telah dipelajarinya. Dari kegiatan rihlah ilmiahnya dalam rangka mencari

ilmu pengetahuan dapat menjadikan al Qabisi sebagai seorang yang alim pada ilmu fiqh dan ilmu hadist. Salah satu keistimewaan yang diperoleh dari lawatannya ke wilayah Timur bagi al Qabisi adalah beliau merupakan orang yang pertama kali membawa kitab shahih al Bukhori ke Afrika Utara.¹⁵ Banyak murid berguru kepada al Qabisi yang pada akhirnya mereka menjadi seorang ulama yang luar biasa, baik mereka yang berasal wilayah Afrika maupun dari luar Afrika, terutama dari Andalusia antara lain yaitu Muhammad bin Abi Sofrah.¹⁶

Masa kehidupan al Qabisi yang beraliran Asy'ariyah Malikiyah bila ditinjau dari situasi politik pada masa tersebut (324-403 H) bertentangan dengan aliran dan madzhab penguasa, dimana Afrika dalam kekuasaan Daulah Fathimiyah yang bermazhab Syi'ah yang saat itu dipimpin oleh

¹⁴ Al Qabisi, *al Risalat al Mufashilat...*, h. 10

¹⁵ Gamal Abdul Nasir, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Menurut Ibn Sahnun, al Qabisi dan Ibn Khaldun*, Kualalumpur; Cergas, 2003, h. 73

¹⁶ Al Qabisi, *al Risalat al Mufashilat...*, h. 14-16

Khalifah al-Mu'iz Li Dinnillah. Pada tahun 362 H juga Mesir juga dapat ditaklukkan dan dikuasai oleh khalifah al-Mu'iz di bawah panglima Jauhar al-Shiqli¹⁷. Namun demikian al-Qabisi masih mampu eksis bertahan dengan faham Asy'ariyah Malikiyah. Beliau juga menolak untuk bekerja sama dengan penguasa Fathimiyah di Afrika dan para penguasa selanjutnya yang bermadzhab Syi'ah ekstrim, bahkan beliau tidak memakan sesuatu yang diperjualbelikan oleh mereka dan juga tidak meminum dari sumber mata air mereka.¹⁸

Dari uraian tersebut diatas dapat dilihat bahwa al-Qabisi merupakan seorang *muhaditsin* dan ulama bermazhab Maliki yang hidup dibawah bayang-bayang kekuasaan Syi'ah yang ekstrim. Pengalamannya menjadi seorang guru dan pemimpin madrasah, dapat menghantarkan al-qabisi sebagai ahli dalam bidang pendidikan Islam.

¹⁷ Jauhar al Shiqili merupakan pendiri Perguruan Tinggi Islam tertua di Dunia yaitu Perguruan Tinggi Al Azhar al Syarif Cairo Republik Arab Mesir.

¹⁸ Al Qabisi, *al Risalat al Mufashilat...*, h. 14

Penguasaan ilmu yang sangat kuat di bidang Fiqih dan hadist membuat al-Qabisi mampu mengambil pola pemikiran keislaman secara normative, bukan berarti doktrin. Oleh karena itu, landasan yang digunakan dalam menggagas ide-ide dan pemikirannya ternasuk di dalamnya adalah ranah pendidikan, maka konsep pemikirannya dalam hal tersebut adalah pendidikan berparadigma fiqh dan hadist.

Dunia pendidikan dikala itu banyak diwarnai oleh pemikir Islam klasik yang fokus pada permasalahan pendidikan seperti Ibnu Sahnun yang menulis kitab "*Adab al-Muallimin*" sebuah kitab kecil yang berisi tentang pendidikan yang pada akhirnya banyak mempengaruhi pemikiran Al-Qabisi dalam dunia pendidikan¹⁹. Al-Qabisi merupakan seorang ulama yang produktif dalam mengarang kitab-kitab. Ia menghasilkan 15 karya dalam bidang fiqh maupun hadist,

¹⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta; Penerbit al Husna. 2000, h. 230

diantaranya al-Mumahid fi al-Fiqh dan al-I'tiqadat. Sedangkan karyanya dalam bidang pendidikan adalah: *al Risalat al-Mufashilah li Ahwal al-Muta' allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al Muta'allimin*, sebuah kitab berisi tentang rincian keadaan para murid, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan para guru dan murid.

Suwito dan Fauzan mengatakan bahwa sejarah telah mencatat dua tokoh pemikir Islam masa klasik yang menggoreskan tintanya untuk menulis pokok-pokok atau dasar-dasar pendidikan secara terpisah dari cabang-cabang ilmu lainnya. Kedua tokoh tersebut adalah Ibn Sahnun dan al Qabisi. Ibn Sahnun yang lahir pada tahun 202 H menorehkan banyak tulisan yang dapat dijadikan sebagai referensi utama pada pendidikan modern. Dan pemikirannya masih relevan untuk direalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sekarang ini.²⁰

²⁰ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*,

Adapun konsep pemikiran Al-Qabisi dalam aspek pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Jumbulati memiliki tujuan secara umum, yaitu: (1) mengembangkan kekuatan akhlak anak, (2) menumbuhkan rasa cinta agama, (3) berpegang teguh terhadap ajarannya, (4) mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang murni, dan (5) anak dapat memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuan mencari nafqah²¹

B. Pemikiran al Qabisi Tentang Pendidikan Islam

Al Qabisi dalam merumuskan konsep pendidikannya mencakup beberapa hal, yakni pendidikan anak, tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan teknik belajar, percampuran belajar antara murid laki-laki dan perempuan dan demokrasi dalam pendidikan. Berikut konsep pendidikan yang ditawarkan oleh al-Qabisi:

Bandung; Penerbit Angkasa dengan UIN Jakarta Press, 2003, h. 50

²¹ Ali al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin. Jakarta; Rineka Cipta, 1994, h. 76

1. Pendidikan Anak

Al-Qabisi mempunyai perhatian besar terhadap pendidikan anak-anak yang saat itu penyelenggaraannya masih di kuttab-kuttab. Dalam menyelenggarakan pendidikan al Qabisi tidak membatasi usia bagi anak-anak yang ingin belajar di kutabnya.²² Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tuanya sejak ia bisa mulai berbicara fasih saat berusia mukallaf, dimana ia sudah mulai diwajibkan untuk belajar ibadah shalat. Rasulullah SAW bersabda : "Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat saat berusia tujuh tahun dan pukullah mereka pada waktu usia sepuluh tahun"²³ (jika tidak mau melaksanakan ibadah shalat). Dari sabda Rasulullah SAW tersebut dapat diambil pelajaran bahwa pendidikan Islam pertama-tama dimulai dari rumah dan pendidikan anak di lembaga al-Kuttab hanyalah kelanjutan dari pendidikan yang wajib

dilaksanakan oleh kedua orang tua di rumah.

Mendidik anak adalah salah satu upaya yang sangat strategis dalam rangka menjaga keberlangsungan bangsa dan Negara. "*Syubban al yaumi Rijal al ghaddi*". Dengan demikian, maka pendidikan anak harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab yang tinggi.²⁴ Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas keberlangsungan pendidikan anak-anaknya termasuk tanggung jawab dalam hal biaya pendidikan. Dalam hal ini al Qabisi dalam kitabnya menjelaskan tentang penetapan biaya bagi guru yang mengajar al Qur'an dan al Hadits dan bagi guru yang mengajar ilmu-ilmu lainnya. Dalam kalangan madzhab Maliki termasuk Ibn Sahnun seorang ulama sebelum al Qabisi mengatakan bahwa diperkenankan untuk menetapkan biaya bagi guru yang mengajarkan al Qur'an dan al Hadits saja, sementara bagi guru yang

²² *Ibid*, h. 231

²³ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab sunannya no. 494, lihat juga pada sunnan at Tirmidzi no 407 dan al Hakim dalam kitabnya al Mustadrak I/201.

²⁴ Ali al Jumbulati, *Perbandingan...*, h. 231

mengajarkan selain al Qur'an dan al Hadits terdapat beberapa pendapat, namun mayoritas mengatakan tidak diperkenankan. Walau demikian, ternyata al Qabisi mengambil sikap berbeda seperti diceritakan saat ada seseorang yang meminta bayaran kepadanya ketika diminta untuk mengajarkan anaknya fiqh dan faraid, beliau berkata "...adapun Ibn Sahnun ia menyebutkan dalam kitabnya bahwa Imam Malik berkata "saya tidak menganggap boleh ada upah bagi orang yang mengajarkan fiqh dan faraid."²⁵

Pendidikan anak tersebut juga merupakan pancang atau tiang pertama dan utama dalam pendidikan Islam bahkan bagi pendidikan masyarakat lainnya, ibarat membangun suatu piramida pendidikan (institusi pendidikan) maka dasar-dasar atau fondasi yang digunakan haruslah kokoh dan kuat. Kewajiban mendidika anak adalah proses awal dalam

upaya meningkatkan mutu dan kualitas masyarakat, dimana anak pada prinsipnya merupakan makhluk yang sedang pada posisi dalam proses perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Dalam hal ini anak didik dalam situasi tersebut masih membutuhkan arahan dan bimbingan yang istiqomah dan optimal sesuai dengan kemampuan fitrahnya.²⁶ Begitu juga seorang pendidik mempunyai peranan penting dalam mengarahkan segala kemampuan anak didik agar mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mampu mencapai kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya.²⁷

Anak-anak yang belajar di kuttab diajarkan berbagai macam ilmu seperti al Qur'an, tulis menulis, nahwu dan bahasa Arab, juga tidak ketinggalan belajar ilmu hisab dan sastra yang berbentuk syair-syair serta

²⁵ Ahmad Fuad al Ahwani, *al Tarbiyah...*, h. 303.

²⁶ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 1991, cet, 7, h. 144

²⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta; PT . Raja Grafindo Persada, 1999, h. 4

kisah-kisah bangsa Arab. Dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan tersebut, yang terpenting adalah bagaimana seorang anak mampu mempelajari al Qur'an dengan menghafal secara individual ataupun kelompok dimana guru membaca berulang kali ayat-ayat al Qur'an kemudian anak-anak mengikuti bacaan gurunya secara berulang-ulang. Masing-masing anak diberi sabak (batu tulis) untuk menulis apa yang telah dihafal setiap harinya. Dengan metode seperti ini maka kemampuan anak dalam menulis dan membaca merupakan syarat mutlak dalam mempelajari al Qur'an. Seorang anak diwajibkan untuk menunjukkan apa yang telah ditulis di batu tulisnya di pertemuan selanjutnya, dan apa yang telah ditulis pada hari sebelumnya dihapus untuk ditulis lagi ayat-ayat untuk hari berikutnya.

Metode pembelajaran seperti tersebut diatas dengan cara mengulang-ulang pekerjaan dengan disertai hafalan maka akan mempermudah anak dalam memanfaatkan

hafalannya. Apabila anak melakukan suatu kesalahan tulis atau lalai dalam menghafal disebabkan anak-anak lebih suka bermain-main, maka seorang guru bisa memberi hukuman atau sanksi kepadanya. Pertama anak diberi nasihat, lalu diasingkan dan diberi peringatan keras yang pada akhirnya diberi hukuman berupa pukulan sebagai hukuman tahap akhir, apabila dengan nasihat, petunjuk dan peringatan tidak bisa membuat jera anak, maka perlu diberi hukuman yang setimpal sebagai ujian bagi mereka. Dan jika seorang anak mampu melaksanakan tugas dalam menghafal al Qur'an dengan sukses sepanjang tahun sampai khatam, maka seorang guru seyogyanya bisa memberikan hadiah penghargaan dan pujian untuk mereka. Hukuman sebagai alat dan metode pendidikan pada hakekatnya tidak bisa terlepas dari sistem kemasyarakatan dan

ketatanegaraan yang berlaku saat itu.²⁸

Setelah mereka selesai menghafal al Qur'an, mereka mendapat tambahan materi pelajaran seperti keterampilan mengelola industri rumah ataupun keterampilan berdagang untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ataupun mereka tetap belajar ditingkat yang lebih tinggi. Disini tampak jelas bahwa al Qabisi dalam merumuskan kurikulum mampu menyatukan antara tujuan pendidikan keagamaan dengan tujuan pendidikan pragmatis.²⁹

2. Pendidik

Al Qabisi berpendapat bahwa seorang pendidikan atau guru harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu, antara lain adalah; (1) pendidik harus memiliki kepribadian muslim, (2) berakhlak terpuji dan (3) memiliki wawasan yang luas dan keilmuan yang memadai. Kriteria seorang pendidik seperti itu harus dirumuskan dengan

cermat dan teliti oleh masing-masing pengelola lembaga pendidikan.

Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa seorang pendidik mempunyai peran ganda disamping sebagai tenaga edukatif ia juga mempunyai peran sebagai orang tua kedua di sekolah setelah bapak ibunya, bahkan terkadang bagi anak-anak usia sekolah dasar khususnya, pengaruh seorang pendidik jauh lebih besar dari pada kedua orang tuanya. Dengan demikian, maka seorang pendidik diwajibkan mempunyai karakter atau sifat-sifat yang terdapat pada kedua orang tuanya seperti sifat kebakapan yang dapat melindungi anak-anaknya, keibuan yang penuh kasih sayang, memiliki sifat lemah lembut dalam perkataan dan bisa bertanggung jawab terhadap akhlak dan agama anak.

Al Qabisi juga berpendapat bahwa tugas seorang pendidik merupakan limpahan anugerah dari tugas yang dibebankan kedua orang tua. Oleh karena itu, wajar jika seorang pendidik

²⁸ Baisyuri Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta; al Amin Press, 1997, h. 24

²⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya; al Ikhlas, 1993

mendapat upah atau gaji atas profesinya. Menurutnya tanggung jawab penggajian bagi seorang pendidik itu harus dipikul oleh pemerintah dan orang tua anak. Jika orang tuanya tidak memiliki kemampuan dalam pembiayaan, maka beban dan tanggung jawabnya digantikan oleh pemerintah dengan alasan karena pemerintah merupakan wakil orang-orang miskin.

Pemikiran al Qabisi tentang tanggung jawab pemerintah terhadap pembiayaan pendidikan bagi keluarga miskin saat sekarang sudah menjadi kenyataan, dimana beberapa Negara di belahan dunia sudah merealisasikan anggaran pendidikan yang begitu cukup besar. Perguruan Tinggi di Timur Tengah mayoritas membebaskan mahasiswanya dari biaya perkuliahan, seperti Perguruan Al Azhar di Mesir, Universitas Islam Madinah, Universitas Umm al Qurro, Universitas King Abdul Aziz di Kerajaan Saudi Arabia dan lain sebagainya. Khusus di Indonesia, terwujudnya Bantuan Operasional

Sekolah (BOS), Bantuan Bidikmisi, Kartu Indonesia Pintar (KIP), tunjangan sertifikasi guru dan dosen, beasiswa mahasiswa berprestasi, bantuan dana bagi mahasiswa yang hafal al Qur'an dan lain sebagainya merupakan bukti bahwa pemerintah sangat peduli dan sangat memperhatikan eksistensi pendidikan.

3. Tujuan Pendidikan

Dalam ajaran Islam, agama merupakan landasan utama dari pendidikan akhlak. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan dalam Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al karimah.³⁰ Sejalan dengan hal ini al Qabisi dengan sikapnya yang selalu berpegang teguh pada ajaran syari'at dengan keahliannya di bidang fiqh yang berlandaskan al Qur'an dan al Sunnah, beliau menginginkan agar pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan dan dilaksanakan mampu dan dapat menumbuhkembangkan

³⁰ Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Rajawali Press, 1996, cet. 2, h. 38

kepribadian anak yang sesuai dengan norma-norma dan ajaran Islam yang benar.³¹ Dengan demikian, maka tujuan pendidikan yang dikemukakannya adalah membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia berdasarkan kepada hadits Rasulullah SAW *“Tidaklah saya diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak”*. Sangatlah penting bagi orang tua untuk mengetahui dan memahami kepribadian anaknya sejak dini paling tidak ketika anaknya hendak mulai masuk ke dalam dunia pendidikan, dikarenakan bahwa anak yang mempunyai kepribadian baik akan lebih mudah dan lebih cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru.³²

Melalui hadits tersebut maka, konsep pendidikan al Qabisi banyak terfokus pada pendidikan anak yang harus dipersiapkan akhlaknya sejak dini dan pilar suatu bangsa terletak

pada generasinya. Oleh karena itu, maka pendidikan anak sebagai pemegang estafet generasi selanjutnya harus dilakukan secara cermat dan sungguh.³³ Lebih lanjut al Jumbulati mengatakan sebagaimana dikemukakan oleh Abudin Nata bahwa secara umum tujuan pendidikan yang diinginkan oleh al Qabisi adalah mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Nya, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni.³⁴

Selain itu, al Qabisi juga menginginkan konsep pendidikan yang memiliki tujuan mengarahkan anak didik agar bisa menguasai dan memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang bisa mendukung keterampilannya dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya seperti menjahit dan membuat roti atau produk-

³¹ Ali al Jumbulati, *Perbandingan...*, h. 87

³² Ratna Wulan, *Mengasuh Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Pra Sekolah)*, Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 2011, hal. 58

³³ Ali al Jumbulati, *Perbandingan...*, h. 89

³⁴ *Ibid*, hal. 89, lihat juga Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h, 28.

produk lain yang bermanfaat.³⁵

Lebih lanjut al Qabisi mengatakan bahwa dalam rangka mempersiapkan anak yang akan menjadi generasi berikutnya, maka mereka harus mengenal agama lebih dahulu jauh sebelum mereka mengenal yang lain dikarenakan wajib hukumnya menyuguhkan pelajaran agama kepada mereka. Al-Ahwani menganalisis, ketika al Qabisi mulai menulis kitabnya dengan pembahasan iman dan Islam kemudian diakhiri dengan qiraat dan fadilah membaca al-Qur'an, itu artinya bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan mencetak mereka menjadi mukmin yang muslim yang pada akhirnya mampu menjadikan mereka sebagai pembaca al Qur'an.³⁶

Dari beberapa uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh al Qabisi adalah bermotif dan

bercirikhas agamis dan normatif, yakni agar seorang anak didik bisa menjadi seorang muslim yang sejati, bukan hanya saja memiliki pengetahuan agamanya, ia juga mampu merealisasikan ajarannya dengan baik didukung dengan kemuliaan akhlak. Tujuan pendidikan seperti ini dapat dikategorikan dan diklasifikasikan sebagai tujuan pendidikan agama. Sementara tujuan pendidikan yang berorientasi pada keduniaan hanyalah sebuah alat atau sarana untuk bisa menolong dirinya dalam memenuhi hajat hidup dan kehidupannya dengan cara menyuguhkan berbagai macam jenis keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat anak didiknya sesuai dengan firman Allah SWT "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (keni'matan) duniawi serta berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah

³⁵ *Ibid*, hal. 87. Lihat juga al Qabisi, *al Risalat al Mufashshilat...*, h. 304.

³⁶ Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah...*, Cairo: Dar al-Ma'Arif, 1980, h. 108.

kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".³⁷

4. Kurikulum Pendidikan

Lingkungan sosial dimana al-Qabisi berada di tengah-tengahnya adalah lingkungan agamis yang bersih. Oleh karena itu, maka tinjauan kurikulum pendidikan dari aspek keagamaan harus sesuai dengan kurikulum yang diinginkan oleh para ahli agama, sebab cirikhas kurikulum yang baik adalah jika tidak keluar dari tuntutan lingkungan masyarakat.

Di antara pendapat Al-Qabisi adalah bahwa agama itu mempersiapkan anak untuk menjalani kehidupan yang serba baik, sehingga menurutnya bahwa kurikulum pendidikan bisa dibagi dalam dua hal;

a. Kurikulum wajib

Kurikulum wajib merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap anak didik. Dalam hal ini al Qabisi menentukan bahwa pembelajaran al Qur'an

adalah materi yang wajib dipelajari oleh setiap anak didiknya³⁸, mengingat penguasaan tilawah al Qur'an dan memiliki kemampuan dalam memahaminya merupakan sarana dan metode untuk mengetahui ajaran agamanya.

Ada dua alasan dalam penetapan al-Qur'an sebagai kurikulum wajib yakni; *Pertama*, al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT. Dan Allah SWT dalam firman-Nya mengintruksikan semangat beribadah dengan membaca al-Qur'an. "*Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah dan mendirikan sholat dan membelanjakan hartanya ke jalan Allah setengah dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka dengan cara diam-diam (rahasia) maupun dengan cara terang-terangan mereka mengharapkan usaha dengannya tidak menderita kerugian*".³⁹

³⁷ Al Qur'an Al Qasas (28) : 77

³⁸ Amir Syamsudin, *al Fikr 'Inda Ibn Syahnun wa al Qabisi*, Dar al Iqra, h. 88

³⁹ Al Qur'an surat al Fathir (35) : 29

Kedua, menurutnya al-Qur'an merupakan sebuah referensi utama bagi kaum muslimin baik dalam masalah ibadah maupun dalam masalah mu'amalat. Dan sesuatu yang mustahil apabila seseorang hendak mengenal batasan-batasan syari'at yang benar tanpa mengetahui dan memahami sumber agama itu sendiri yaitu al-Qur'an⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa kurikulum wajib yang dikemukakan al-Qabisi terdapat korelasi yang kuat antara tujuan pendidikan yang dibangun dengan wacana kurikulum yang beliau tentukan dengan harapan dapat membawa anak didik pada suatu tujuan yakni mengenal agama dan ibadah sesuai dengan aturan dan ketentuan syariat. Uraian tentang kurikulum tersebut menurut pemikiran beliau adalah kurikulum jenjang

pendidikan dasar atau pendidikan di al Kuttab. Dan secara sederhana kurikulum tersebut bisa disusun menjadi al-Qur'an, Shalat, do'a, menulis (al Kitabah), ilmu Nahwu, dan sebahagian Bahasa Arab.

Model kurikulum tersebut jika dilihat dari model pendidikan modern saat ini maka hal itu lebih baik dan lebih berdaya guna, karena Negara-negara Islam telah sepakat tentang cara mendidik anak dengan menguatamakan pembelajaran al Quran tanpa syarat disertai dengan pembelajaran baca tulis, nahwu dan bahasa Arab. Dan apabila kurikulum yang ditetapkan pada al Kuttab abad ketiga Hijriyah dibandingkan dengan kurikulum yang diajarkan di al Kuttab pada kurun waktu selanjutnya, maka tidak terdapat adanya perbedaan. Hal ini bisa dibuktikan dengan kurikulum yang dilaksanakan pada Kuttab al Fatih di Indonesia, yakni

⁴⁰ Ahmad Abdul Latief, *al-Fikri al-Tarbawi al-Arabi al-Islami*, Tunisia: Maktab al-Arabi, 1987, h. 771.

merujuk firman Allah SWT “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad SAW) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu al Kitab dan al Hikmah serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.⁴¹

b. Kurikulum tidak wajib (kurikulum *ikhthiyari*).

Menurut al Qabasi yang dimaksud dengan kurikulum tidak wajib adalah kurikulum yang berasal dari ilmu-ilmu keduniaan dan dapat mendukung kesempurnaan kurikulum wajib. seperti ilmu hitung, ilmu nahwu dan sharaf, bahasa arab, syair dan kisah-kisah para nabi. Dalam hal ini al Qabasi mengeluarkan suatu kaidah fiqh “Segala sesuatu yang mana sebuah kewajiban tidak bisa sempurna kecuali

dengan melakukannya, maka sesuatu tersebut wajib dikerjakan”.

Selanjutnya dalam kurikulum tidak wajib tersebut al Qabasi menambahkan pelajaran berupa *life skill* yang dapat menghasilkan produksi kerja yang dapat menopang kebutuhan hidupnya setelah menyelesaikan pendidikan. Dalam pelajaran ilmu hitung ada sebagian ulama fiqh yang menentanginya, akan tetapi tidak sedikit dari mereka yang berfatwa bahwa mempelajari ilmu hitung merupakan fardlu kifayah dengan argumen bahwa menguasai ilmu berhitung merupakan persyaratan untuk memperoleh kemanfaatan dalam hal mu’amalah seperti penghitungan waris, hutang piutang dan lain sebagainya. Menurut pendapat para ahli pendidikan, berhitung itu memberikan faedah praktis dalam kehidupan manusia, oleh karena itu harus diajarkan kepada anak

⁴¹ Al Qur’an surat al Baqarah (1) : 151

sebagai latihan berfikir yang benar.⁴²

Al Qabisi pernah dikritik oleh masyarakat mengenai tidak adanya pelajaran kesenian dalam konsep kurikulumnya.

Mengenai hal ini beliau menjawab bahwa pelajaran syair itu merupakan salah satu pendidikan seni keindahan, disamping pelajaran khatt (tulisan indah) yang berkembang luas ketika itu di Maroko. Pendidikan kesenian apabila dipadukan dengan pelajaran menulis halus juga senada dengan pemikiran para tokoh pendidikan di zaman modern ini yang mengatakan bahwa mendidik anak melalui seni budaya dapat membuatya mengetahui kebaikan.⁴³

Selain itu, al Qabisi juga menjadikan materi sejarah sebagai bagian dari kurikulum pilihan. Di dalam pelajaran sejarah, anak didik akan

mengenal dan mengetahui tokoh-tokoh penting, para pemimpin yang berjiwa kesatria dengan harapan mereka akan mencintai para tokoh dan para pemimpin tersebut yang pada akhirnya bisa menghantarkan anak didik mampu berbuat kebaikan seperti mereka yang dikenalnya.⁴⁴

Dengan demikian, tampak jelas bahwa pemikiran al-Qabisi dalam menyusun kurikulum, beliau mampu memilih dan memilah secara teliti ramuan-ramuan yang akan dijadikan sebagai bahan kurikulum pada pendidikan anak yang sesuai dengan kemampuan mereka.

5. Metode dan Teknik Pendidikan

Selain membahas kurikulum pendidikan, beliau juga berbicara tentang hal-hal yang berkenaan dengan teknik dan langkah pembelajaran. Menyangkut

⁴² Ali Al-Jambulati, *Perbandingan...*h. 81-88

⁴³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 1992

⁴⁴ Muhammad 'Athiyah al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1978

permasalahan metode pembelajaran, al Qabisi menawarkan dua macam metode yakni;

a. Metode Hafalan

Al-Qabisi

mengatakan bahwa salah satu metode belajar yang efektif dan yang paling baik adalah hafalan. Belajar dengan cara hafalan merupakan model pembelajaran yang sangat diperhatikan oleh dunia pendidikan mengingat metode hafalan dapat mempermudah anak didik untuk memahami pelajaran dimaksud secara jelas dan metode hapalan juga dilakukan atas dasar *al tikrar*, kecenderungan dan pemahaman terhadap materi pelajaran.

Adapun manfaat dari metode *al tikrar* itu dilandaskan pada sebuah hadis Rasulullah SAW mengenai orang yang menghafal al Quran, diserupakan dengan seseorang yang mengikat untanya dengan tali. Apabila sang empunya unta menguatkan ikatannya, maka unta tersebut akan tetap terikat dengan kuat, namun

bila sang empunya melepaskan ikatannya, maka si unta akan lepas. "Apabila seorang yang hafal al Quran saat malam hari dan siangya selalu mengulangi bacaannya atau hafalannya, maka ia akan selalu mengingatnya, akan tetapi bila ia lalai untuk membacanya, maka hafalan pun akan hilang". Berkaitan dengan hadits ini, al-Qabisi berkomentar; "Sesungguhnya dalam hadits tersebut, Rasulullah SAW hendak menjelaskan kepada para sahabatnya termasuk kepada umatnya tentang bagaimana cara mengingat atau mengikat yang dapat memantapkan hapalan al Qur'an, sehingga ia tak perlu belajar lagi secara berulang-ulang".

Ungkapan al Qabisi tersebut mengandung maksud secara jelas tentang tahapan-tahapan mengingat yaitu dimulai dengan menghafal, memahami maknanya, kemudian mengulangi lagi.

Adapun yang dimaksud dengan "kecenderungan" (*al-mailu*) di atas ialah rasa ketertarikan anak untuk mencintai al Quranul dengan terus membacanya dan pada akhirnya dia bisa mengamalkannya.

"*Khoirukum Man Ta'allama al Qur'an Wa 'Allamhu*" sebaik-baik diantara kalian adalah siapa yang selalu belajar al Qur'an dan mengamalkannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan "pemahaman" (*al fahmu*) diatas menurutnya adalah tartil dalam membaca dan memahami al Qur'an secara serius, dikarenakan dengan cara tartil tersebut bisa membantu kemampuan anak untuk mentadabburi isi kandungan al Quran.⁴⁵

b. Metode Latihan dan Demonstrasi.

Metode

Demonstrasi adalah metode yang menggunakan dalam proses pembelajarannya sebuah peragaan yang dapat memperjelas atau bisa memperlihatkan cara melakukan sesuatu kepada anak didik. Metode ini sangat efektif digunakan dalam mengantarkan anak didiknya dapat mengetahui dan mengenal secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Menurut Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah bahwa Metode Demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan menunjukkan kepada anak didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu baik sebenarnya atau sekedar tiruan. Dalam penggunaan metode demonstrasi mayoritas anak didik hanya

⁴⁵ Abdullah Al Amin al Na'mi, *Al Manahij wa Turuq al Ta'lim 'inda al Qabisi wa Ibn Khaldun*, Tej. Muhammad Ramzi Omar, *Kaedah dan Teknik Pengajaran Menurut Ibn Khaldun dan Al-Qabisi*, Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.

⁴⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 233

sekedar memperhatikan.⁴⁷

Membaca al Qur'an sesuai dengan ketentuan syari'at merupakan bagian yang terpenting dalam pendidikan Islam. Dan salah satu metode yang dapat mendukung hal tersebut adalah metode demosntrasi atau metode latihan dimana metode tersebut merupakan alat atau sarana yang dapat digunakan oleh seorang guru dengan mengikutsertakan anak didiknya sehingga mereka bisa berperan aktif, seperti ketika sedang belajar al Qur'an ataupun al Hadits terutama pada kajian hukum bacaannya dibutuhkan keikutsertaan anak didik dalam mengikuti bacaan gurunya.

Menurut al Qabasi dua metode pendidikan tersebut adalah metode pembelajaran yang efektif untuk bisa diterapkan dalam mengajar anak didik.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Hasan Abd al Ali yang mengutip pendapat Ikhwan al Shafa bahwa pengetahuan bisa diperoleh melalui kepekaan perasaan dan belum berdasarkan kekuatan akal pikirannya.⁴⁸ Melalui pemikiran seperti ini, maka potensi yang dimiliki anak didik harus dimanfaatkan secara baik dan optimal, akan pikiran dan hatinya masih bersih nan suci dan belum terkontaminasi dengan perbuatan-perbuatan dosa, sehingga tepat sekali apa yang ditawarkan oleh al Qabasi dalam menerapkan metode pendidikan tersebut.

6. Percampuran Murid Laki-Laki dan Perempuan

Salah satu yang menjadi perhatian dan pemikiran al Qabasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah percampuran antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam satu majelis atau "*co educational*

⁴⁷ Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung; PT Refika Aditama, 2009, h. 49

⁴⁸ Hasan Abd al Ali, *al Tarbiyah al Islamiyah fil al Qarn al Rabi' al Hijri*, Beirut; Dar al Fikri, 1977, h. 116

classes". Beliau tidak menginginkan dalam proses pembelajaran jika anak didik laki-laki dan perempuan dijadikan satu ruang dalam kuttab. Menurutnya guru yang paling tidak disukai adalah guru yang memberikan pelajaran kepada anak-anak perempuan remaja yang dicampur dengan anak-anak lelaki remaja, karena situasi yang demikian akan dapat mengakibatkan kerusakan terutama bagi anak perempuan remaja". Beliau juga merasa khawatir apabila anak-anak itu sendiri menjadi rusak perilaku dan moralnya. Beliau juga selalu memperingatkan agar tidak mencampurkan anak kecil dengan anak berusia remaja yang telah dewasa.

Namun demikian al Qabisi tidak menjelaskan pandangannya mengenai kerendahan derajat jenis kelamin. Beliau hanya memberikan arahan dan bimbingan kepada guru mengenai kebebasan dalam melaksanakan pola pembelajaran terhadap anak didiknya berdasarkan kebijakannya, dan sesuai dengan metode yang digunakan pada

penanganan pergaulan antara anak kecil dengan anak yang sudah dewasa itu. Keadaan demikian itu juga termasuk tugas pendidikan di rumah-rumah (pendidikan keluarga) dimana Rasulullah SAW memerintahkan kepada para orang tua untuk memisahkan tempat tidurnya bagi anak laki-laki dan perempuan saat mereka berusia sepuluh tahun.

Melalui pemikiran al-Qabisi yang diuraikan diatas, tampak jelas bahwa sesungguhnya dorongan jiwa anak terhadap lain jenis bisa mengakitbakan perubahan pada sikap akhlak dan agamanya, karena pemenuhan dorongan jenis kelamin merupakan daya kekuatan tersendiri yang terdapat pada jiwa remaja, bahkan kemungkinan besar bisa menindas dorongan ini dengan menggunakan kekuatan dorongan yang lain dalam diri remaja.

C. Analisis Pemikiran al Qabasi Tentang Pendidikan

Dari uraian pemaparan tentang konsep pendidikan dalam pemikiran al Qabisi tentang konsep pendidikannya yang bisa

mewarnai perkembangan peradaban dan pemikiran pendidikan dunia Islam, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis sebagai wacana akademik, antar lain”

1. Pendidikan Anak

Al Qabisi mengutarakan bahwa Kuttab merupakan sebuah lembaga pendidikan pertama (المرحلة الاولى) untuk anak didik tanpa batas usia. Hal ini al Qabisi tidak memperhatikan aspek psikologi anak dalam sistem penerimaan anak didik. Seharusnya usia anak didik yang akan memasuki awal pendidikannya harus diperhitungkan batas minimal dan batas maksimal usia di setiap tingkat pendidikan, mungkin sekitar usia antara lima sampai tujuh tahun untuk masuk kuttab. Proses pembelajaran tidak akan efektif apabila dalam satu kelas terdapat perbedaan usia yang mengakibatkan terjadinya perbedaan kematangan dalam berfikir dan perbedaan kecepatan dalam memahami materi yang diajarkan sangat mencolok. Seorang guru dalam menyampaikan

materi pelajaran pun harus melihat karakteristik perkembangan peserta didik dimana Rasulullah pun bersabda “*خاطبوا الناس بقدر عقولهم*”. “Berbicaralah atau sampaikanlah kepada anak didik (materi pelajaran) sesuai dengan kemampuannya (kadar pemikirannya)”. Dengan melihat kemampuan anak didik (berdasarkan tingkatan usia) pengelola lembaga pendidikan bisa menentukan apakah seorang anak telah memenuhi persyaratan untuk masuk ke lambaga pendidikan Kuttab atau belum.

2. Kurikulum pendidikan

Kurikulum yang ditetapkan al Qabisi dalam konsep pendidikannya ada dua hal yang perlu mendapat perhatian yakni, *Pertama*; al-Qabisi mengabaikan aspek kejiwaan dan pertumbuhan anak didik dalam merumuskan kurikulumnya. Disebabkan al Qabisi tidak membatasi usia anak didik yang hendak belajar di kuttabnya, sehingga dalam merumuskan kurikulumpun tidak melihat aspek

perkembangan anak didiknya.

Kedua, tidak memperhatikan (bahkan tidak memasukkan) ilmu-ilmu alam dan olah raga dalam kurikulumnya. Kalau kita melihat dari tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang sempurna dan pendidikan Islam juga merupakan pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; ruhani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya maka materi pendidikan Islam harus mencakup ilmu yang komprehensif (شمول الاسلام) termasuk di dalamnya adalah ilmu-ilmu alam seperti yang tersirat dalam surat al Baqarah ayat 151 “dan Allah SWT akan mengajarkan kepada kamu apa-apa yang belum kamu ketahui”. Dalam pendidikan Islam terdapat juga salah satu materi yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW kepada para pendidik adalah “علموا اولادكم بالرماية والسباحة وركوب الخيل” ajarkanlah kepada anak-anakmu memanah, berenang dan berkuda”,

merupakan bukti bahwa cabang-cabang olahraga yang terdiri dari panahan, renang dan berkuda adalah merupakan bagian dari materi pendidikan Islam.

3. Pemisahan kelas antara anak didik laki-laki dan perempuan

Program pemisahan kelas antara anak didik laki-laki dan perempuan yang digagas oleh al Qabisi sebagaimana diuraikan sebelumnya dapat menghindarkan anak didiknya dari pergaulan bebas antar lawan jenis, namun demikian program pemisahan tersebut juga memiliki permasalahan baru, dimana dalam situasi dan kondisi seperti itu, berkurangnya rasa malu bahkan hilangnya rasa malu bagi anak didik tidak teralakan lagi atau juga timbul rasa keraguan untuk melaksanakan sesuatu di dalam kelas. Dalam hal ini ada temuan anak didik yang tidur di ruang kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran. Anak didik merasa tidak malu tidur di kelas disebabkan tidak ada teman lawan jenis yang melihatnya. Yang

demikian juga membuat materi yang disampaikan guru tidak diterima dengan baik hingga bisa mempengaruhi prestasi hasil belajar anak didik dan berkurangnya semangat berkompetisi di dalam proses pembelajaran.

D. Penutup

Al-Qabisi merupakan tokoh pendidikan dan seorang pemikir yang mempunyai kredibilitas tinggi dan peran yang sangat besar dalam mengembangkan pendidikan Islam klasik serta berpartisipasi dalam mewarnai corak perkembangan dunia pendidikan Islam. Pemikiran al Qabisi dalam konsep pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Sahnun yang merupakan salah satu gurunya. Dengan demikian secara otomatis pola pikir al-Qabisi atau hasil pemikiran dari al Qabisi adalah kombinasi dari dua buah pemikiran antara seorang guru dan muridnya.

Keunggulan pemikiran al Qabisi bisa dilihat khususnya dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan

pendidikan Islam, pandangan tentang peserta didik, kode etik seorang pendidik, metode pembelajaran, dan media atau alat pendidikan. Akan tetapi pola pemikiran al-Qabisi lebih tertuju pada pengembangan-pengembangan dari berbagai sudut pandang. Terlihat pada pemikirannya tentang anak didik bahwa bercampurnya antara anak didik laki-laki dan perempuan bisa dengan mudah merusak atau mempengaruhi psikologi anak didik lainnya. Demikian halnya dengan pemikirannya tentang pendidik yang menambah kode etik atau syarat-syarat bagi seorang pendidik, namun perihal penggajian atau pengupahan seorang pendidik dalam hal ini memiliki perbedaan pendapat. Menurutnya kurikulum pendidikan bisa saja mengalami pengembangan dan diselaraskan dengan melihat aspek kebutuhan pasar atau perkembangan zaman. Begitu juga tentang metode pendidikan menurut al-Qabisi harus diselaraskan dengan usia atau tahapan psikologi anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Soenarjo dkk, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta;Lajnah Pentashih al Qur'an Departemen Agama RI
- Abdullah al-Amin al-Nu'my, 1995, *Kaedah dan Tekhnik Pengajaran Menurut Ibnu Khaldun dan Al-Qabisy*, Jakarta: t.pt.
- Abu al Falah Abdul Hayyi, tt., *Syadzarat al Dzahab Fi Akhbari Man Dzahab*, Bairut;Dar al Fikri
- Abu Hasan Ali al Qabisi, 1986, *Risalat al Mufashillah Li Ahwal al Muta'allimin Wa Ahkam al Mu'allimin Wa al Muta'allimin*, Tunis;Syirkah Tunisia li al Tauzi'.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh al Tirmidzi, 2005, *Sunan al Tirmidzi*, Beirut;Dar al Fikri
- Abudin Nata, 2003, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada
- Ahmad Abdul Latief, 1987, *al-Fikri al-Tarbawi al-Arabi al-Islami*, Tunisia: Maktab al-Arabi
- Ahmad Fuad al Ahwani, tt., *al Tarbiyah fi al Islam*, Cairo;Dar al Ma'arif
- Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2009, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung;PT Refika Aditama
- Ali al Jumbulati, 1994, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin. Jakarta; Rineka Cipta
- Amir Syamsudin, *al Fikr 'Inda Ibn Syahnun wa al Qabisi*, Dar al Iqra
- Baisyuri Madjidi, 1997, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta;al Amin Press
- Gamal Abdul Nasir, 2003, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Menurut Ibn Sahnun, al Qabisi dan Ibn Khaldun*, Kualalumpur;Cergas,
- H. M. Arifin, 1991, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta;Bumi Aksara, cet, 7
- Hadari Nawawi, 1993, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya;al Ikhlas
- Hasan Abd al Ali, 1977, *al Tarbiyah al Islamiyah fil al Qarn al Rabi' al Hijri*, Beirut;Dar al Fikri
- Hasan Langgulong, 2000, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta;Penerbit al Husna.
- Hasbullah, 1999, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta;PT Raja Grafindo Persada
- Jalaludin, 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta;Rajawali Press, cet. 2

- Miftahul Huda, 2013, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta;Pustaka Pelajar
- Muhammad al Dzahabi, 2001, *Siyar A'lam al Nubala*, Beirut;Penerbit Maktaban al Risalah
- Muhammad 'Athiyyah al Abrasyi, 1978, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta;Bulan Bintang
- Muhammad Munir Mursyi, 1997, *al Tarbiyah al Islamiyah*, Cairo;Alam al Kitab
- Nurkholis Madjid, 1997, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta;Paramadina
- Ratna Wulan, 2011, *Mengasuh Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Pra Sekolah)*, Yogyakarta;Pustaka Pelajar
- Suwito dan Fauzan, 2003, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung;Penerbit Angkasa dengan UIN Jakarta Press
- Yusuf al Qaradhawi, 1980, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Bana*, terj. Bustani A. Gani dkk, Jakarta;Bulan Bintang
- Zuhairini, 1992, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta;Bumi Aksara